**ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL TERHADAP PENAFSIRAN SURAH AN-NABA’ DALAM KITAB TAFSIR JALALAIN**

**ملخّص**

**يبحث هذا البحث عن تحليل الدلالة الأساسية أو المعجمية لتفسير سورة النبأ في كتاب التفسير جلالين لجلال الدين المحلي و جلال الدين السيوطي. وأما الهد ف من هذا البحث هو لمعرفة صيغة ونماذج تفسير سورة النبأ في كتاب التفسير جلالين، ولمعرفة أنواع المعنى التي يستخدمها المصنف لتفسير السورة, ولتحليل علاقة المعنى بين الكلمة أو اللفظ القرآني وبين الكلمة أو اللفظ التفسيري في سورة النبأ.**

**لإجابة المشكلة، تستخدم الباحثة عدة الطريقة التقريبية، منها علم اللغة والدلالة، علم اللغة والرمز، وعلم التفسير. أما هذا البحث هو البحث المكتبي. جمع المادة بالنقل والتلخيص والتحليل بالتحليل النصي من المراجع المناسبة و ذو العلاقة بمشكلة البحث ثم بيانها واستخلاصها.**

**أما تشير نتيجة البحث إلى أن الأشكال التفسيرية في سورة النبأ ، هي التفسير لبيان معنى الآيات التى جاءت بجملة قصيرة أو صعبة نظام اللغة، التفسير لتفسير الكلمة في الآية، و يشير التفسير لايضاح نظام الجملة من حيث قواعد اللغة.**

**أما أنواع المعنى التى يستخدم على الأغلبية في تفسير سورة النبأ، هي المعنى الإشاري أي المعنى الذى يتعلق على شيء الذى يشير إلى الكلمة أو الجملة. وأما علاقة المعنى بين الكلمة أو اللفظ القرآني مع الكلمة أو اللفظ التفسيري الذى أغلب المستخدم هو علاقة المترادفة أي وجود المشابهة المعنى بين الكلمة أو اللفظ القرآني مع الكلمة أو اللفظ.**

**Abstract**

This presented research discusses the semantic lexical analysis of the interpretation of the Surah al-Naba’ in Tafsir Jalalain The aims of this research is to find out the interpretation model of Surah al-Naba’in Jalalain's interpretation, to figure out the types of meanings used by the author in interpreting Surah al-Naba', and to analyze the relation of meaning (the relationship between the scope of meaning) between the words or pronunciation of al-Qur'an with the interpretive word or pronunciation of Surah al-Naba '.

In order to answer these problems, the researcher used a multidisciplinary approach, namely the linguistic-semantic, linguistic-semiotic, and exegetical approach. Furthermore, this research is classified as a library research, where the data were collected by quoting, adapting, and analyzing using content analysis of literature that is representative and has relevance to the issues discussed, then reviewed and concluded.

The results of the interpretation revealed that the model of interpretation in surah al-Naba 'in Jalalain's interpretation, which is to provide interpretation in order to clarify the verses which sentences are too short, or the language structure is complicated, provide interpretations to interpret a word contained in a verse, and provide interpretations to clarify sentence structure in terms of language rules. The type of meaning that is most widely used in interpreting Surah al-Naba’ is referential meaning, which is a meaning that depends on something/reference pointed to by the word / sentence. Meanwhile, the most widely used meaning relation (meaning coverage relationship) between the word/pronunciation of the Qur'an and the word/pronunciation of the interpretation that is most widely used is the synonym relationship, which is the existence of a similarity in meaning between the word/pronunciation of the Qur'an and the word/pronunciation of its interpretation

**Keywords: Lexical Semantic, Tafsir Jalalain, Surah al-Naba’.**

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang analisis semantik leksikal terhadap penafsiran surah al-Naba dalam kitab tafsir Jalalain. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model penafsiran surah al-Naba’ dalam tafsir Jalalain, mengetahui jenis-jenis makna yang digunakan oleh pengarang dalam menafsirkan surah al-Naba’, dan untuk menganalisa relasi makna (hubungan ketercakupan makna) antara kata atau lafal al-Qur’an dengan kata atau lafal penafsiran pada surah al-Naba’.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, Peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan linguistik-semantik, linguistik-semiotik, dan ilmu tafsir. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisa dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literature yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penafsiran pada surah al-Naba’ di dalam tafsir Jalalain, yaitu memberi penafsiran untuk memperjelas ayat yang kalimatnya singkat, atau struktur bahasanya rumit, memberi penafsiran untuk menafsirkan suatu kata yang terdapat dalam suatu ayat, dan memberi penafsiran untuk memperjelas struktur kalimat dari segi kaidah bahasanya. Adapun jenis makna yang paling banyak digunakan dalam menafsirkan surah al-Naba’ adalah makna referensial, yaitu sebuah makna yang tergantung kepada sesuatu/acuan yang ditunjuk oleh kata/kalimat. Sedangkan relasi makna (hubungan ketercakupan makna) antara kata/lafal al-Qur’an dan kata/lafal penafsiran yang paling banyak digunakan adalah hubungan kesinoniman, yaitu adanya persamaan makna antara kata/lafal al-Qur’an dan kata/lafal tafsirannya.

Kata Kunci : Semantik Leksikal, Tafsir Jalalain , Surah al Naba’

**PENDAHULUAN**

Al-Qur’an merupakan sebuah teks bahasa. Sebagai teks bahasa, al-Qur’an dapat disebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban Arab. Hal ini tidak bermaksud bahwa peradaban Arab-Islam adalah “peradaban teks”, tetapi yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan dimana “teks” sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Jika peradaban Arab-Islam berpusat pada “teks” sebagai salah satu poros utamanya, maka interpretasi terhadap teks adalah sesuatu yang mesti dilakukan sebagai salah satu mekanisme kebudayaan dan peradaban yang penting dalam memproduksi pengetahuan. Kajian ini memperlakukan al-Qur’an sebagai kitab agung berbahasa Arab yang mengandung sesuatu yang dapat memikat pembaca atau pendengar.[[1]](#footnote-2)

Salah satu kitab tafsir yang cukup popular di masyarakat Indonesia adalah Tafsir Jalalain yang merupakan kitab tafsir yang disusun untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi dan samar dalam al-Qur’an. Kitab tersebut ditulis oleh dua orang mufassir, yaitu Jalaluddin al-Mahally (w. 911 H/1505 M) dan Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H/1505 M).[[2]](#footnote-3) Ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkan oleh Jalaluddin al-Mahally dimulai dari permulaan surah al-Kahfi hingga akhir surah an-Nas, kemudian beliau menafsirkan surah al-Fatihah. Tak lama setelah itu, dia pun wafat. Kemudian dilanjutkan oleh salah satu muridnya yaitu Jalaluddin as-Suyuthi. Beliau menafsirkan surah-surah yang tidak sempat ditafsirkan oleh gurunya, yaitu mulai dari surah al-Baqarah hingga akhir surah al-Isra’.[[3]](#footnote-4) Tafsir ini termasuk tafsir *bi al-ra’yi*,[[4]](#footnote-5) yang menggunakan metode *ijmali* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan hubungan antara tanda atau lambang.[[5]](#footnote-6) Padanan kata semantik dalam bahasa Arab adalah *‘ilmu al-dilalah* yang berasal dari kataدَلَّ – يَدُلُّ – دِلاَلَةً yang berarti menunjukkan.[[6]](#footnote-7)sedangkan secara terminologi, semantik adalah cabang linguistik yang meneliti tentang arti atau makna.[[7]](#footnote-8) Menurut para ahli bahasa, semantic adalah sebuah lafadz yang jika diucapkan maka langsung bias dipahami (كون اللفظ متى أطلق فهم منه المعنى).[[8]](#footnote-9) Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa terdiri dari bunyi atau penanda (*signifiant*) dan makna atau petanda (*signify*)*.[[9]](#footnote-10)*  Berbagai teori telah dikemukakan oleh para pakar mengenai makna. Secara etimologi, kata ‘makna’ dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: 1) arti, 2). Maksud pembicara atau penulis, dan 3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[[10]](#footnote-11) Untuk dapat memahami makna sebuah ujaran, banyak faktor yang harus diperhatikan, seperti faktor sosial, psikologi, dan budaya. Dalam studi semantik, faktor-faktor tersebut tercermin pada tingkatan makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Ketiga tingkatan makna tersebut dalam porsi tertentu akan selalu muncul dalam setiap proses berbahasa.[[11]](#footnote-12)makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibahas membawa kita untuk megenal salah satu jenis semantik yang akan peneliti terapkan dalam penelitian ini yaitu semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada bahasan sistem makna yang terdapat dalam kata (leksem).[[12]](#footnote-13) Makna dalam semantik dipengaruhi oleh lima pendekatan teori, yaitu teori referensial, teori konseptual, teori behavioral, teori kontekstual, dan teori analitis.[[13]](#footnote-14)

**METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.[[14]](#footnote-15) Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer yang berupa kitab tafsir al-Qur’an yaitu tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin as-Suyuthi yang dicetak di Beirut-Libanon pada tahun 1416 H/ 1995 M oleh Darul Ma’rifah. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku semantik dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

Adapun pengumpulan datanya berasal dari sejumlah literatur, baik dari perpustakaan ataupun dari maktabah yang berbentuk digital *(digital library)*. Adapun teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantik yaitu dengan mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata tafsiran untuk menafsirkan ayat-ayat pada surah al-Naba’ dengan berlandaskan pada teori-teori semantik secara umum.

**PEMBAHASAN**

Jenis makna dan relasinya terhadap penafsiran surah al-Naba’.

عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ (1)[[15]](#footnote-16)

(عَمَّ) عَنْ أيِّ شَيْءٍ (يَتَسَاءَلُوْنَ) يَسْأَلُ بَعْضُ قُرَيْشٍ بَعْضًا.[[16]](#footnote-17)

Ketika kata عَمَّ ditafsirkan dengan kata عَنْ أيِّ شَيْءٍ adalah memberikan penafsiran dengan makna dasar (makna kamus). Hubungan maknanya bersifat sinonim, yaitu kata-kata yang digunakan sebagai penafsirannya memiliki makna yang sama dengan kata-kata dalam al-Qur’an.

Kemudian pada kata يَتَسَاءَلُوْنَ ditafsirkan dengan kalimat يَسْأَلُ بَعْضُ قُرَيْشٍ بَعْضًا. Pada kata يَتَسَاءَلُوْنَ terdapat kata ganti (dhomir) هُمْ yang berarti sudah menggunakan makna referensial yang mereferensi kepada orang-orang Quraisy sewaktu al-Qur’an diturunkan. Adapun hubungan maknanya bersifat subjektif, yang berarti bahwa pemilihan referensi yang ditunjuk oleh lafal al-Qur’an tergantung konteks penerima dan situasi kata-kata itu disampaikan, sehingga sangat mungkin terjadi adanya referensi lain dari kata-kata tersebut jika kata-kata itu diterima oleh konteks penerima.

 عَنِ النَبَإِ العَظِيْمِ (2)[[17]](#footnote-18)

(عَنِ النَبَإِ العَظِيْمِ) بيان لذلك الشيء والاستفهام لتفخيمه وهو ما جاء به النبي صلّى الله عليه وسلّم من القرآن المشتَمل على البعث وغيره.[[18]](#footnote-19)

Ketika berita yang agung ditafsirkan dengan kata al-Qur’an, berarti pengarang menafsikannya dengan makna referensial, yang berarti hubungan maknanya bersifat subjektif.

الّذِي هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ (3)[[19]](#footnote-20)

(الّذِي هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ) فَالمؤمنون يثبتونه والكافرون ينكرونه.[[20]](#footnote-21)

Pada ayat tersebut, Mufassir menggunakan makna nahwiyah karena lafal مُخْتَلِفُوْنَ merupakan *jumlah ismiyyah* (*mubtada’* dan *khobar*) yang memiliki relasi makna yang bersifat menguatkan. Menguatkan bahwa orang beriman percaya kepada al-Qur’an, sedangkan orang kafir mengingkari al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi saw.

كَلّاَ سَيَعْلَمُوْنَ (4)[[21]](#footnote-22)

(كَلّاَ) ردع (سَيَعْلَمُوْنَ) ما يحلّ بهم على إنكارهم له.[[22]](#footnote-23)

Pada lafal سَيَعْلَمُوْنَ yang merupakan *fi’il mudhori dan mengandung dhomir* هُمْ yang berarti mufassir menggunakan makna referensial yang mereferensi kepada ancaman yang bakal menimpa karena mengingkari al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Saw. Adapun hubungan maknanya bersifat subjektif.

ثُمَّ كَلّاَ سَيَعْلَمُوْنَ (5)[[23]](#footnote-24)

(ثُمَّ كَلّاَ سَيَعْلَمُوْنَ) تأكيد وجيء فيه ب (ثم) للإيذان بأن الوعيد الثاني أشدّ من الأوّل، ثم أومأ تعالى إلى القدرة على البعث.[[24]](#footnote-25)

Ayat ini hanya merupakan pengukuhan dari ayat sebelumnya yang memiliki jenis makna refereensial dan relasi maknanya bersifat subjektif.

ألَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (6)[[25]](#footnote-26)

(ألَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا) فراشاً كالمهد.[[26]](#footnote-27)

Kata مِهَادًا ditafsirkan dengan kata فراشاً yang berdasarkan makna kamus memiliki arti “membentangkan”. Maka hubungan maknanya bersifat sinonim.

وَالجِباَلَ أوْتَاداً (7)[[27]](#footnote-28)

(وَالجِباَلَ أوْتَاداً) تثبت بها الأرض كما تثبت الخيام بالأوتاد والإستفهام للتقرير.[[28]](#footnote-29)

Ayat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan makna kiasan yang memiliki relasi makna bersifat menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

وَخَلَقْنَاكُمْ أزْوَاجًا (8)[[29]](#footnote-30)

(وَخَلَقْنَاكُمْ أزْوَاجًا) ذُكُوْرًا وإنَاثًا.[[30]](#footnote-31)

Ayat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan makna konseptual karena kata أزْوَاجًا (berpasangan) ditafsirkan dengan kata ذُكُوْرًا وإنَاثًا (laki-laki dan perempuan). Adapun relasi maknanya bersifat membatasi karena merupakan pembatasan dari makna pasangan yang sangat mungkin ada pasangan lainnya.

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا (11)[[31]](#footnote-32)

)وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا( وقتا للمعايش.[[32]](#footnote-33)

Dalam gramatika bahasa Arab, kata مَعَاشًا merupakan bentuk *al-ism al-zaman* yang berarti ‘kehidupan’ditafsirkan dengan kata وقتا للمعايش. ‘waktu untuk mencari kehidupan’. Karena proses gramatika bahasa merupakan sifat alamiahnya suatu bahasa yang sudah memiliki kaedah yang baku dalam suatu bahasa, maka hubungan maknanya bersifat kesemestian disebabkan adanya proses perubahan pola kata.

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (12)[[33]](#footnote-34)

(وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا) سبع سموات (شِدَادًا) جمع شديدة، أي قوية محكمة لايؤثر فيها مرور الزمان.[[34]](#footnote-35)

Tujuh lapis yang kokoh yang dimaksud ialah langit, jadi kata ‘langit’ merupakan acuan dari kata ‘tujuh lapis yang kokoh’. Maka dapat diketahui bahwa ayat ini menggunakan jenis makna referensial yang relasi maknanya bersifat hiponim dan hipernim.

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا (13)[[35]](#footnote-36)

(وَجَعَلْنَا سِرَاجًا) منيرا (وَهَّاجًا) وقادًا: يعني الشمس.[[36]](#footnote-37)

Kata ‘pelita yang amat terang’ ditafsirkan dengan kata ‘matahari’, berarti mufassir mengambil makna referensial untuk member makna ‘pelita yang amat terang’. Adapun relasi maknanya bersifat hipernim dan hiponim.

لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا (15)[[37]](#footnote-38)

 (لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا) كالحنطة (وَنَبَاتًا) كالتين.[[38]](#footnote-39)

Kata الحنطة dan kata التين (biji gandum dan buah tin) merupakan penafsiran dari kata حَبًّا dan نَبَاتًا (biji-bijian dan tanaman). Kata حَبًّا dan نَبَاتًا memiliki makna luas (generik) yaitu semua kelompok biji-bijian. Sedangkan kata الحنطة dan kata التين (biji gandum dan buah tin) memiliki makna sempit (spesifik). Jadi dalam hal ini mufassir memilih makna sempit dari makna luas. Sedangkan hubungan maknanya bersifat memberikan contoh, yaitu biji gandum dan buah tin merupakan salah satu contoh dari biji-bijian dan tanaman.

وَجَنَّاتٍ ألْفَافًا (16)[[39]](#footnote-40)

(وَجَنَّاتٍ) بساتين (ألْفَافًا) ملتفة، جمع لفيف كشريف وأشرف.[[40]](#footnote-41)

Kata جَنَّاتٍ (taman, kebun, surga) ditafsirkan dengan kata بساتين (kebun, taman) maka penafsiran kata tersebut menggunakan makna kamus atau dasar yang relasi maknanya bersifat sinonim karena makna kedua sama.

إنَّ يَوْمَ الفَصْلِ كَانَ مِيْقَاتًا (17)[[41]](#footnote-42)

(إنَّ يَوْمَ الفَصْلِ) بين الخلائق (كَانَ مِيْقَاتًا) وَقتا للثواب والعقاب.[[42]](#footnote-43)

Kata وَقتا للثواب والعقاب (waktu yang ditentukan untuk memberi pahala dan menimpakan siksaan) sebagai penafsiran dari kata مِيْقَاتًا (waktu yang ditetapkan) adalah merupakan makna konseptual yang dipilih oleh mufassir untuk membatasi makna waktu yang ditetapkan yang sangat mungkin ada waktu yang lain.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ فَتَأتُوْنَ أفْوَاجًا (18)[[43]](#footnote-44)

(يَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ) القرن بدل من يوم الفصل أو بيان له والنافخ إسرافيل (فتأتون) من قبوركم إلى الموقف (أفْوَاجًا) جماعات مختلفة.[[44]](#footnote-45)

Kata أفْوَاجًا (berkelompok-kelompok) ditafsirkan dengan kata جماعات مختلفة (kelompok yang berbeda/beragam) berarti memberikan penafsiran dengan makna dasar yang memiliki relasi makna sinonim.

لِلطَّاغِيْنَ مَئَابًا (22)[[45]](#footnote-46)

)لِلطَّاغِيْنَ( الكافرين فلا يتجاوزونها (مَئَابًا) مرجعا لهم فيدخلونها.[[46]](#footnote-47)

Penafsiran ini menggunakan makna referensial karena memiliki acuan/referen yaitu kata الكافرين (orang-orang kafir) yang merupakan referen dari kataالطَّاغِيْنَ (orang-orang yang melampaui batas). Adapun relasi maknanya bersifat hipernim dan hiponim.

إلاَّ حَمِيْعًا وَغَسّاقًا (25)[[47]](#footnote-48)

(إلاَّ) لَكِنْ (حَمِيْمًا) مَاءً حَارًاغاية الحرارة (وَغَسّاقًا) بالتخفيف والتشديد مايسيل من صديد أهل النار فإنهم يذوقونه جوزوا بذالك.[[48]](#footnote-49)

Jenis makna yang digunakan untuk menafsirka kata حَمِيْعًا ditafsirkan dengan kata مَاءً حَارًا adalah makna dasar atau makna kamus karena memiliki arti yang sama yaitu ‘air yang panas’. Adapun relasi maknanya bersifat sinonim.

وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا كِذَابًا (28)[[49]](#footnote-50)

(وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا) القُرْآنُ (كِذَابًا) تَكْذِيْبًا.[[50]](#footnote-51)

Kata آيَات ditafsirkan dengan kata القُرْآنُ yang berarti bahwa mufassir menggunakan makna referensial dan relasi maknanya bersifat hipernim dan hiponim.

وَكُلُّ شَيْءٍ أحْصَيْنَاهُ كِتَابًا (29)[[51]](#footnote-52)

(وَكُلُّ شَيْءٍ) من الأعمال (أحْصَيْنَاهُ) ضبطناه (كتابا) كتباً في اللّوح المحفوظ لنجازي عليه ومن ذلك تكذيبهم بالقرآن.[[52]](#footnote-53)

Penafsiran kata كُلُّ شَيْءٍ (segala sesuatu) dengan kata من الأعمال (termasuk amal-amal pebuatan) merupakan jenis makna luas karena kata من الأعمال termasuk salah satu contoh kata yang sifatnya spesifik . Adapun relasi maknanya bersifat hipernim dan hiponim.

حَدَائِقَ وَأعْنَابًا (32)[[53]](#footnote-54)

 (حَدَائِقَ) بساتين بدل من مفازًا أو بيان له (وَأعْنَابًا) عطف على مفازًا.[[54]](#footnote-55)

Kata حَدَائِقَmerupakan jamak taksir dari kata حَدِيْقَةٌ yang berarti “kebun”. Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan kebun yang memiliki aneka tumbuhan berupa buah-buahan yang lezat, pemandangan yang indah dan aroma yang harum. Sedangkan kata بساتين merupakan bentuk jamak taksir dari kata بُسْتَانٌ yang juga berarti kebun, taman. Karena maknanya berdasarkan makna kamus, maka dapat diketahui bahwa penafsiran ini menggunakan jenis makna dasar. Adapun relasi maknanya bersifat sinonim karena makna kedua kata tersebut sama.

لاَيَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَلاَكِذَّابًا (35)[[55]](#footnote-56)

(لاَيَسْمَعُوْنَ فِيْهَا) أي الجَنَّة عِنْد شُرْب الخمروَغَيْرها من الأحوال (لَغْوًا) باطلا من القول (وَلاَكِذَّابًا) بالتخفيف، اي: كذباً، وبالتشديد أي تكذيبًا، من واحد لغيره

بخلاف مايقع في الدنيا عند شرب الخمر.[[56]](#footnote-57)

Pada kata فِيْهَا terdapat *dhomir* ها yang berarti “nya” (untuk *mu’annats*). Kata ganti tersebut ditafsirkan dengan kata الجنّة yang berarti “surga”. Maka kata الجنّة merupakan referen dari kata ganti ها. Jadi jenis makna yang digunakan adalah makna referensial yang relasi maknanya bersifat subjektif.

Kata لَغْوًا (perkataan yang sia-sia, omong kosong) ditafsirkan dengan kata باطلا من القول (perkataan yang batil, sia-sia). Maka dapat diketahui bahwa penafsiran ini menggunakan makna dasar yang relasi maknanya bersifat sinonim.

جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (36)[[57]](#footnote-58)

(جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ) أي جزاهم الله بذالك جزاء (عَطَاءً) بدل من جزاء (حِسَابًا) أي كثيرا، من قولهم أعطانى فأحسبنى، أي أكثر عليّ حتى قلت: حسبى.[[58]](#footnote-59)

Pada ayat tersebut mufassir menafsirkan kalimat جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ (sebagai balasan dari Tuhanmu ) dengan kalimat جزاهم الله بذالك جزاء (Allah memberikan balasan kepada mereka). Kalimat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan jenis makna gramatikal yaitu raangkaian dari beberapa kata yang memiliki fungsi tertentu. Adapun relasi maknanya bersifat sinonim.

رَبِّ السَّمَاوَاتِ والأرضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمنِ لاَيَمْلِكُوْنَ مِنْهُ خِطابًا (37)[[59]](#footnote-60)

)رَبِّ السَّمَاوَاتِ والأرضِ( بالجرّ والرفع (وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمنِ) كذلك ويرفعه مع جرّ ربّ (لاَيَمْلِكُوْنَ) أي الخُلُقُ (مِنْهُ) تعالى (خِطابًا) أي لايقدر أحد أن يخاطبه خوفاً.[[60]](#footnote-61)

 Pada kata لاَيَمْلِكُوْنَ (mereka tidak memiliki) terdapat kata ganti هم (mereka) yang ditafsirkan dengan kata الخُلُقُ (makhluk-makhluk). Kata ganti هم mengacu kepada makhluk. Jadi yang dimaksud adalah mereka tidak memiliki sepatah katapun di hadapan-Nya, yaitu mereka tidak sanggup berbicara dikarenakan mereka takut kepada Allah swt. penafsiran ini menggunakan jenis makna referensial yang relasi maknanya bersifat subjektif.

Selanjutnya pada kata مِنْهُ terdapat kata ganti هُ (-Nya) yang mengacu kepada kata تعالى (Allah yang Maha tinggi), maka jelaslah bahwa jenis makna yang digunakan adalah makna referensial yang relasi maknanya bersifat subjektif.

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوحُ وَالمَلاَئِكَةُ صًفًّا لاَيَتَكَلَّمُوْنَ إِلاَّ مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمنُ وَقَالَ صَوَابًا (38)[[61]](#footnote-62)

(يَوْمَ) ظرف للايملكون (يَقُوْمُ الرُّوحُ) جبريل أو جند الله (وَالمَلاَئِكَةُ صًفًّا) حال، أي مصطفين (لاَيَتَكَلَّمُوْنَ) أي الخلق (إِلاَّ مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمنُ) في الكلام (وَقَالَ) قولا (صَوَابًا) من المؤمنين والملائكة كأن يشفعوا لمن ارتضى.[[62]](#footnote-63)

Pada kata الرُّوحُ (ruh, jiwa, sukma) yang dimaksud pada penafsiran ini adalah جبريل أو جند الله (Jibril atau tentara Allah). Jadi kata الرُّوحُ mengacu kepada Malaikat Jibril atau tentara Allah. Maka pada penafsiran ini menggunakan makna referensial yang relasi maknanya bersifat hipernim dan hiponim.

Selanjutnya pada kata لاَيَتَكَلَّمُوْنَ (mereka tidak berkata-kata) terdapat kata ganti هم (mereka) yang ditafsirkan dengan kata الخُلُقُ (amakhluk-makhluk). Kata ganti tersebut mereferensi kepada ‘semua makhluk’. Jadi yang dimaksud adalah mereka (semua makhluk) tidak berkata-kata sepatah katapun di hadapan-Nya kecuali yang telah diberi izin oleh Allah swt. cara penafsiran seperti ini mengunakan jenis makna referensial yang relasi maknanya bersifat subjektif.

ذلِكَ اليَوْمُ الحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إلَى رَبِّهِ مَئاَبًا (39)[[63]](#footnote-64)

(ذلِكَ اليَوْمُ الحَقُّ) الثابت وقوعه وهو يَوْم القيامة (فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إلَى رَبِّهِ مَئاَبًا) مرجعا، أي رجع ألى الله بطاعته ليسلم من العذاب فيه.[[64]](#footnote-65)

Pada kata اليَوْمُ الحَقُّ (hari yang benar) ditafsirkan dengan kata يَوْم القيامة (hari kiamat). Cara seperti ini adalah cara memberi makna dengan medan makna. Kata الحَقُّ bermakna denotative dan bermakna luas (generik). Maka pemberian penafsiran ‘hari kiamat’ terhadap ‘hari yang benar’ adalah memberi makna spesifik dari suatu makna yang luas. Apakah mungkin ada makna lain dari kata اليَوْمُ الحَقُّ selain dari يَوْم القيامة? Jawabannya sangat mungkin, tetapi makna ini dipilih karena ada alas an lain yang mendukung kea rah ini, yaitu konteks tema dari surah al-Naba’ yang secara umum isi pokok kandungannya tentan bantahan atas keraguan kaum kafir Quraisy terhadap hari kebangkitan. Adapun relasi maknanya yaitu hipernim dan hiponim.

Selanjutnya pada kata مَئاَبًا (tempat kembali) ditafsirkan dengan kata مرجعا (tempat kembali). Kedua kata ini memiliki pola yang sama yaitu berbentuk *isim zaman* dan memiliki arti yang sama di dalam kamus bahasa Arab, sehingga jenis makna yang digunakan adalah makna dasar atau makna kamus. Adapun relasi maknanya bersifat sinonim.

إنَّا أنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا يَوْمَ يَنْظُرُ المَرْأُ مَاقَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُوْلُ الكَافِرُ يَالَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (40)[[65]](#footnote-66)

(إنَّا أنْذَرْنَاكُمْ) يا كفّار مكة (عَذَابًا قَرِيْبًا) أي عذاب يوم القيامة الآتي، وكل آت قريب (يَوْمَ) ظرف ﻠ (عَذَابًا) بصفته (يَنْظُرُ المَرْأ) كل امرئ (مَاقَدَّمَتْ يَدَاهُ) من خير وشرّ (وَيَقُوْلُ الكَافِرُ يَا) حرف تنبيه (لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا) يعني فلا أعذّب يقول ذلك عندما يقول الله تعالى للبهائم بعد الاقتصاص من بعضها لبعض: كوني تراباً.[[66]](#footnote-67)

 Pada kata أنْذَرْنَاكُمْ terdapat kata ganti كُمْ (kalian) yang ditafsirkan dengan kata يا كفّار مكة (wahai para kafir Mekah). Seruan tersebut merupakan seruan peringatan dari Allah bahwa siksaan yang akan menimpa mereka sudah dekat. Kata ganti tersebut memgacu kepada orang-orang kafir Quraisy. Jadi jenis makna yang digunakan adalah makna referensial yang relasi maknanya bersifat subjektif yaitu berdasarkan konteks tema dari surah ini yang berbicara tentang keimanan kepada hari kiamat.

Untuk lebih jelasnya, silahkan perhatikan table berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | No. Ayat | Lafal al-Qur’an | Lafal Penafsiran | Jenis Makna | Relasi Makna |
| 1. | 1 | عَمَّ | عَنْ أَيِّ شَيْءٍ | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
|  |  | يَتَسَاءَلُوْنَ (هُمْ) | يَسْأَلُ بَعْضُ قُرَيْشٍ بَعْضًا | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Bersifat subjektif |
| 2. | 2 | النَّبَإِ العَظِيْمِ | القُرْآنُ | Makna Referensial | Hipernim dan hiponim |
| 3. | 3 | مُخْتَلِفُوْنَ (هُمْ) | المُؤْمِنُوْنَ يَثْبُتُوْنَهُ والكَافِرُوْنَ يَنْكِرُوْنَهُ | Makna Nahwu (*dilalah nahwiyyah)* | Bersifat menguatkan |
|  | 4 | سَيَعْلَمُوْنَ | مَايَحِلَّ بِهِمْ عَلَى إِنْكَارِهِمْ لَهُ | Makna Kontekstual *(dilalah siyaqiyyah)* | Menguatkan peristiwa yang akan dating |
| 4. | 6 | مِهَادًا | فِرَاشًا | makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 5. | 7 | الجِبَالَ أَوْتَادًا | تَثْبُتُ بِهَا الأرْضُ كَمَا تَثْبُتُ الخِيَامُ بِالأوْتَادِ  | Makna Kiasan *(dilalah Majazi)* | Bersifat menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain |
| 6. | 8 | أَزْوَاجًا | ذُكُوْرًا وَإنَاثًا | Makna Konseptual *(dilalah tashawwuriyyah)* | Hubungan pembatasan |
| 7. | 11 | مَعَاشًا | وَقْتًا لِلْمَعَايِشِ  | Makna Gramatikal *(dilalah sharfiyyah)* | Bersifat kesemestian |
| 8. | 13 | سِرَاجًا | الشَّمْسَ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Hipernim dan hiponim |
| 9. | 14 | المُعْصِرَاتِ | السِّحَابَاتِ | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 10. | 15 | حَبًّا | الحَنْطَةِ | Makna sempit (spesifik) | Bersifat memberikan contoh |
| 11. | نَبَاتًا | التِّيْنَ | Makna sempit (spesifik) | Bersifat memberikan contoh |
| 12. | 16 | جَنَّاتٍ | بَسَاتِيْنَ | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 13. | 17 | مِيْقَاتًا | وَقْتًا لِلثَّوَابِ وَالعِقَابِ | Makna Kontekstual *(dilalah siyaqiyyah)* | Hipernim dan hiponim |
| 14. | 18 | الصُوْرِ | القَرْنِ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 15. | أفْوَاجًا | جَمَاعَاتٍ مُخْتَلِفَةً | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 16. | 22 | الطَّاغِيْنَ | الكَافِرِيْنَ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Hipernim dan hiponim |
| 17 | مَئَابًا | مَرْجِعًا | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 18. | 23 | أحْقَابًا | دُهُوْرًا | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 19. | 24 | بَرْدًا | نَوْمًا | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 20. | 25 | حَمِيْمًا | مَاءً حَارًّا | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 21. | 28 | آيَاتٌ | القُرْآنُ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Hipernim dan hiponim |
| 22. | 29 | كُلَّ شَيْءٍ | مِنَ الأَعْمَالِ | Makna sempit (spesifik | Hipernim dan hiponim |
| 23. | أحْصَيْنَاهُ | ضَبّطْنَاهُ | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 24. | 32 | حَدَائِقَ | بَسَاطِيْنَ | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 25. | 35 | فِيْهَا (هَا) | الجَنَّةِ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Bersifat subjektif |
| 26. | لَغْوًا | بَاطِلاً مِنَ القَوْلِ | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 27. | 36 | جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ | جَزَاهُمُ اللَّهُ بِذَالِكَ جَزَاءً | Makna Gramatikal *(dilalah sharfiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 28. | 37 | لاَيَمْلِكُوْنَ (هُمْ) | الخُلُقُ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Bersifat subjektif |
| 29. | مِنْهُ | تَعَالَى  | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Bersifat subjektif |
| 30. | 38 | الرُوْحُ | جِبْرِيْلُ أوْ جُنْدُ اللَّهِ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Hipernim dan hiponim |
| 31 | لاَيَتَكَلَّمُوْنَ (هطكُمْ) | الخُلُقُ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Bersifat subjektif |
| 32. | 39 | اليَوْمُ الحَقُّ | يَوْمُ القِيَامَةِ | Makna sempit (spesifik) | Hipernim dan hiponim |
| 33. | مَئَابًا | مَرْجِعًا | Makna dasar atau makna kamus (*dilalah asasiyyah wa mu’jamiyyah)* | Sinonim (*muradif*) |
| 34. | 40 | أنْذَرْنَاكُمْ (كُمْ) | كُفَّارُ مَكَّةَ | Makna Referensial *(dilalah isyariyyah)* | Bersifat subjektif |

Dari table di atas dapat diketahui bahwa:

1. Jenis makna yang digunakan oleh Jalaluddin al-Mahalli dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an pada surah an-Naba’, terdiri dari delapan jenis makna, yaitu:
2. Makna referensial yang digunakan mufassir untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke-1, 2, 13, 18, 22, 24, 28, 35, 37 (sebanyak 2 kali), 38 (sebanyak 2 kali) dan 40.
3. Makna sempit yang digunakan mufassir untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke-15, (sebanyak 2 kali), 29 dan 39.
4. Makna dasar atau makna kamus yang digunakan mufassir untuk menafsirkan kata-kata yang terdapat pada ayat ke-1, 6, 14, 16, 18, 22, 23, 25, 29, 32, 35, dan 39.
5. Makna konseptual yang digunakan mufassir dalam menafsirkan kata-kata yang yang terdapat pada ayat ke-8 dan 17.
6. Makna gramatikal yang digunakan mufassir dalam menafsirkan kata-kata yang yang terdapat pada ayat ke-9 dan 36.
7. Makan kiasan (*al-ma’na al-majazy* )yang digunakan mufassir dalam menafsirkan kata-kata yang yang terdapat pada ayat ke-7.
8. Makna sintaksis yang digunakan mufassir dalam menafsirkan kata-kata yang yang terdapat pada ayat ke-3.
9. Relasi makna antara kata-kata /lafal al-Qur’an dengan kata-kata tafsirannya terjadi dalam Sembilan macam relasi (hubungan makna), yaitu:
10. Hubungan sinonim adalah sejumlah kata yang mempunyai makna yang sama. Misalnya pada penafsiran ayat ke-1, 6, 16, 18, 25, 32, 35, 36, dan 39.
11. Hubungan dalam medan makna yang sifatnya memberikan contoh. Dalam hubungan ini mencakup makna luas dan makna sempit, seperti yang dilakukan mufassir Jalaluddin al-Mahalli dalam menafsirkan kata “حَبًّا” dengan kata “كالحنطة”dan kata “نباتاً” dengan kata “كالتين” pada ayat ke-15 (sebanyak 2 kali).
12. Hubungan makna analisis komponen yang terjadi di antaranya karena proses gramatika bahasa yang di antaranya proses fonologi, perubahan bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain, tetapi masih dalam satu akar kata. Misalnya pada penafsiran ayat ke-11.
13. Hubungan yang sifatnya subjektif di antaranya pada penafsiran ayat ke-1, 35, 37, 38, dan 40.
14. Hubungan pembatasan yang ada pada makna konseptual yaitu makna yang muncul diakibatkan karena suatu kata yang mempunyai konsep. Misalnya pada penafsiran terhadap ayat ke-8 dan 17.
15. Konsep hiponim dan hipernim mengandaikan adanya kelas bawahan dan atasan. Adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Seperti pada penafsiran ayat ke-2, 13, 22, 28, 29, 38, dan 40.
16. Hubungan yang sifatnya menyeruakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, terdapat pada penafsiran ayat ke-7.
17. Hubungan yang sifatnya menguatkan terdapat pada penafsiran ayat ke-3.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penafsiran pada surah an-Naba’ yaitu memberi penafsiran untuk menafsirkan suatu kata yang terdapat dalam suatu ayat, untuk memperjelas ayat yang kalimatnya terlalu singkat, atau struktur bahasanya rumit, dan untuk memperjelas struktur kalimat dari segi kaidah bahasanya.

Adapun jenis makna yang digunakan yaitu makna referensial, makna sempit, makna dasar atau makna kamus, makna konseptual, makna gramatikal, makna kiasan, dan makna sintaksis. Sedangkan relasi makna yang digunakan berupa hubungan sinonim, hubungan dalam medan makna yang sifatnya memberikan contoh, hubungan makna analisis komponen karena proses gramatika bahasa, hubungan yang sifatnya subjektif, hubungan pembatasan, konsep hiponim dan hipernim, hubungan yang sifatnya menyerupakan, dan hubungan yang sifatnya menguatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, al-Qamus al-‘Ashri. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.

Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran al-Qur’an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Bell, Richard, Bell’s Introduction to the Qur’an, terj. Taufik Adnan Amal, Pengantar Studi al-Qur’an*.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, Sosiolinguistik: “Perkenalan awal”. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Al-Mahally, Jalaluddin dan Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyuthi, Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim*,* terj. Bahrun Abu Bakar, Tafsir Jalalain. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Musanif, Ahmad Mahmod bin, *“Semantik”* .

Pateda, Mansoer, Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

al-Muqabalah , Kamal Ahmad Falih, Atsar al-Dilalah al-Lugawiyah fi al-Ta’wil ‘inda al-Mufassirin, al Majallah al-Urduniyah fi al-Dirasah al-Islamiyah, Majallah al-Khamisah, al-Adad III, 2009.

Mushaf al-Qur’an , Bandung; Diponegoro, 2009.

Qalyubi, Syihabuddin, Stilistika al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009.

The Lexicon Webster Dictionary,vol. II; The English Language Institute of America, 1977.

Umar, Ahmad Mukhtar, Ilmu al-Dilalah. Kuwait: Maktabah Dar al-‘Arubah, 1402 H/1982 M.

Verhaar, J.W.M, Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.

Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

1. Wahyu Hanafi, *Stilistika al-Qur’an Ragam Gaya Bahasa Ayat-ayat Talab dalam Diskursus Stilistika* (Cet.I, IAIN Sunan Giri, Ponorogo.2017)h.1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Richard Bell, Bell’s Introduction to the Qur’an, ter. Taufik Adnan Amal, *Pengantar Studi al-Qur’an* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 267. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim,* (Cet. V; Beirut: Libanon: *Maktabah Lubnan Nasyiruna*, 2015), terjemahan Indonesia, Darul Ibnu Katsir, 2020), h. Vi-Vii. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 57. [↑](#footnote-ref-5)
5. *The Lexicon Webster Dictionary,* vol. II (t.t.: The English Language Institute of America, 1977), h. 875. [↑](#footnote-ref-6)
6. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, al-Qamus al-‘Ashri (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), h. 904. [↑](#footnote-ref-7)
7. J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Cet. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 385. [↑](#footnote-ref-8)
8. Kamal Ahmad Falih al-Muqabalah, *Atsar al-Dilalah al-Lugawiyah fi al-Ta’wil ‘inda al-Mufassirin, ( Al Majallah al-Urduniyah fi al-Dirsah al-Islamiyah, Majallah al-Khamisah, al-Adad 3, 2009), h.2*  [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Mahmod bin Musanif, “*Semantik*” [www.Google.com](http://www.Google.com)). [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 619. [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (*Perkenalan awal*) (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 269. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 74. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Mukhtar Umar, ‘*Ilmu al-Dilalah* (Cet. I; Kuwait: Maktabah Dar al-‘Arubah, 1402 H/1982 M), h. 191. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. QS al-Naba’/78: 1 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-16)
16. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-17)
17. QS al-Naba’/78: 2 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-18)
18. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-19)
19. QS al-Naba’/78: 3 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-20)
20. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-21)
21. QS al-Naba’/78: 5 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-22)
22. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-23)
23. QS al-Naba’/78: 6“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-24)
24. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-25)
25. QS al-Naba’/78: 6“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-26)
26. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-27)
27. QS al-Naba’/78: 7“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-28)
28. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-29)
29. QS al-Naba’/78: 8“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-30)
30. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-31)
31. QS al-Naba’/78: 11“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-32)
32. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-33)
33. QS al-Naba’/78: 12“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-34)
34. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-35)
35. QS al-Naba’/78: 13 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-36)
36. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-37)
37. QS al-Naba’/78: 15“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-38)
38. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-39)
39. QS al-Naba’/78: 16“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-40)
40. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-41)
41. QS al-Naba’/78: 17 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-42)
42. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-43)
43. QS al-Naba’/78: “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-44)
44. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-45)
45. QS al-Naba’/78: “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-46)
46. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-47)
47. QS al-Naba’/78: “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-48)
48. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-49)
49. QS al-Naba’/78: “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-50)
50. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-51)
51. QS al-Naba’/78: 29“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-52)
52. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-53)
53. QS al-Naba’/78: 32“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-54)
54. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-55)
55. QS al-Naba’/78: 35“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-56)
56. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 486. [↑](#footnote-ref-57)
57. QS al-Naba’/78: 36 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-58)
58. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-59)
59. QS al-Naba’/78: 37 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-60)
60. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-61)
61. QS al-Naba’/78: 38 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-62)
62. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-63)
63. QS al-Naba’/78: 39 “Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-64)
64. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-65)
65. QS al-Naba’/78: 40“Mushaf al-Qur’an” (Bandung; Diponegoro,2009). [↑](#footnote-ref-66)
66. Jalaluddin al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzhim* (Semarang: PT Toha Putra, t.th.), h. 487. [↑](#footnote-ref-67)